

ISSUE
SEPT 2020



E-ISSN: 2684-8139

Islam Universalia

International Journal of Islamic Studies and Social Sciences

Murni, Sri Rahmi

Teacher Creativity in Class Management
for Children with Special Needs (ABK)
at Inclusive Schools in Sabang City

Herman

The Implementation of Religious
Moderation Based-Learning Model

Imam Syafi'i, Subairi

Interrelation of Islamic Formal and
Islamic Principles in The Context of The
Country's Constitution (The Application
of Islamic Law for Corruptors in
Indonesia)

Tukur Muhammad Mukhtar

The Establishment and
Administration of Maẓālim
Court System in Sokoto Metropolis in
The 19th Century

Syamsuar

Legislative functionalization in Fiqh
Siyasah Perspective

Vol 2

NO. 2
SEPT 2020

*Received: 8 Sept 2020; Revised: 19 Sept 2020; Accepted: 23 Sept 2020
Published: 29 Sept 2020*

THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION BASED-LEARNING MODEL

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Herman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstract

This article is aimed to describe the implementation of religious moderation-based learning model in an attempt to build and cultivate students character. In constructing the learning proses, teachers were lacking of softskill which implicated to students' character that tend to be radical, extreme, and exclusive in facing the social reality. This study employed a library research method within a qualitative approach. Data were collected by reading numerous relevant literature associated with the implementation of religious moderation-based learning model. The result of study indicated that the implementation of religious moderation-based learning models can be performed in a number of ways, such as the following: 1) building and nurturing the universality of religious moderation, 2) building and internalizing the different values as sunnatullah (natural law), 3) constructing the spirituality and rationality in line with social reality, 4) building and empowering the attitudes of rahmatan lil 'alamin in social reality, and 5) conducting preventive, corrective, and curative actions toward radicalism, extremism, and exclusivism. The result of this study can be recommended to the headmasters and teachers so that they can implement this learning model responsibly, fully discipline, and accountably. Also, they can cooperate with other stakeholders for the good implementation of this religious moderation-based learning model.

Keywords: *Learning, Model, Religious Moderation.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis moderasi beragama dalam upaya membangun dan membina karakter siswa. Guru dalam mengkonstruksikan proses pembelajaran sangat lemah soft skill yang berimbas siswa cenderung radikal, ekstrem, dan eksklusif pada saat berhadapan dengan realitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan cara membaca berbagai literatur untuk mendeskripsikan model pembelajaran berbasis moderasi beragama. Hasil kajian model pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat diimpletasikan dengan cara-cara sebagai berikut: 1) membangun, dan mengembangkan ide universalisme moderasi beragama, 2) membangun, dan menginternalisasikan nilai perbedaan sebagai sunnatullah, 3) mengkonstruksikan spiritualitas, dan rasionalitas dengan realitas sosial, 4) membangun, dan membina sikap rahmatan lil 'alamin dalam realitas sosial, dan 5) melakukan tindakan preventif, korektif, dan kuratif terhadap sikap radikal, ekstrim, dan eksklusif. Hasil kajian ini dapat direkomendasikan kepada kepala madrasah, dan guru supaya dapat mengimplementasikan model pembelajaran berbasis moderasi dengan penuh rasa tanggung jawab, disiplin, dan amanah, serta dapat bekerja sama dengan stakeholder lain demi terlaksana model pembelajaran berbasis moderasi beragama.

Kata kunci: *Model, Pembelajaran, dan Moderasi Beragama*

Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan generasi muda yang moderat dari berbagai aspek kehidupan berbangsa, dan bernegara, pendidikan memiliki peranan penting, sentral, integral, dan strategis untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Sikap moderat generasi muda sangat didambakan oleh semua pihak termasuk pemerintah sangat antipati terhadap Islam radikal, ekstrim, dan eksklusif melalui tindakan persuasif, dan kuratif yang dilakukannya. (Kkoirul Mudawinun Nisa', 2018). Kementerian Agama sudah beragam upaya dilakukan untuk melakukan musyawarah antar umat beragama, dengan cara melakukan mediasi terhadap sesama umat beragama, membekukan ormas yang anarkhis, dan menyelamatkan kelompok minoritas yang tertindas dengan mengatasnamakan agama. Sikap, dan perilaku yang demikian sangat bertentangan dengan semangat kebhinnekaan bangsa Indonesia. (Yunus, dan Arhanuddin Salim, 2018).

Komplik sosial yang dilatarbelakangi agama, sebagai salah bukti kegagalan pendidikan dalam memberikan pencerahan tentang pemahaman agama dengan realitas sosial yang berbeda-beda suku, agama, plural, dan multikultural. Mereka sering bersikap eksklusif, dan ekstrim dengan sesama agama, dan pemeluk agama lain. Bila terjadi perberbedaan pendapat mereka tidak mau mentolerir, dan kompromi, karena menurut pandangan mereka agama yang benar adalah agama seperti yang mereka

anut. Konon lagi Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia (Yunus, dan Arhanuddin Salim, 2018). Hal tersebut sudah menular pada kalangan siswa, kalau dibiarkan tidak mustahil nanti lebih ganas dari kelompok garis keras yang terjadi saat ini.

Guru sebagai fasilitator memegang peranan yang sangat strategis dalam membangun wajah Islam yang sejuk, damai, dan nyaman dalam kehidupan sosial. Otorisasi guru dalam proses pendidikan adalah melakukan interaksi, dan edukatif secara sportif, dan inovatif, sesuai yang diinstruksikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dimana dalam sistem pendidikan nasional proses hubungan timbal balik antara pendidik dengan anak didik, guru berperan sebagai objek, sedangkan siswa selaku peserta didik berperan sebagai subyek. Posisi pembelajaran sebagai aktivitas dari luar belajar, sedangkan belajar merupakan aktivitas dari dalam diri peserta didik (Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang, 2017).

Guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran menjadi ujung tombak, dan perwakilan pemerintah atas nama bangsa, dan negara untuk menetralsir, dan mengobati berbagai macam persoalan yang dihadapi siswa yang cenderung bersikap berseberangan, menganggap diri yang paling benar, dan menuntut perubahan sesuai menurut prinsip, dan pikirannya (Iffati Zamimah, 2018). Tindakan siswa yang demikian sangat

keliru yang berakibat fatal terhadap dirinya dan sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Guru sebagai pendidik dalam mengkonstruksikan model pembelajaran berbasis moderasi beragama harus mampu mengantisipasi sikap, dan perilaku siswa yang cenderung ekstrim, eksklusif, dan radikal dalam mengkaji, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam serta dalam mengembangkan syiar agama dalam masyarakat luas serta mendorong mereka untuk bersikap lunak, dan luwes, serta mau menerima perbedaan pendapat yang ditampilkan oleh orang lain. Guru harus meletakkan ajaran agama Islam sebagai sistem nilai yang melampaui batas-batas pengetahuan, dan pengalaman manusia (transenden) yang sepanjang sejarah telah membantu umat untuk mengikuti realitas sosial yang pada gilirannya mampu mewujudkan pranata-pranata sosial, kebudayaan, kebenaran, kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan umatnya (Nasaruddin Umar, 2008).

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu melakukan conditioning dalam mendinamisasikan, dan menawarkan solutif saat berhadapan dengan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat (Amrumlah Ahmad, 1983). Moderasi beragama sebagai manifestasi Islam itu rahmatan lil 'alamin bagi semua makhluk ciptaan-Nya (Afrizal Nur, dan Mukhlis Lubis, 2015). Ia hadir setiap saat, dan waktu untuk menata kehidupan manusia supaya menerima realitas sosial yang beragam pemikiran, tanpa menafikan sudut pandang lainnya. Ia

berusaha tidak terjebak dengan reduksi dan distorsi makna kebenaran. Ia bersikap, dan berperilaku dengan tulus ikhlas dalam membina siswa dan masyarakat yang mengklaim kebenaran karena sudut pandang yang berbeda, dengan cara membangun kerangka berpikir terpadu melalui pendekatan tekstual dan kontekstual (Nasaruddin Umar, 2008).

Sekarang yang menjadi fenomena yang sangat mendasar adalah guru sangat lemah soft skill dalam mengkonstruksikan proses pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dilaksanakan guru selaku pengajar, pendidik, dan pembimbing siswa. Imbasnya sikap, dan perilaku siswa cenderung bertindak diluar batas kewajaran (radikal), bersikap keras, dan fanatik (ekstrim), serta sikap, dan perilakunya kurang sesuai menurut pandangan umum (eksklusif). Sikap, dan perilaku siswa telah mengkerdikan makna Islam yang sesungguhnya, menghilangkan tatanan sosial yang ideal. Pada hal Islam sebagai agama yang dapat diterima oleh semua pihak (inklusif) dan umatnya memiliki wawasan, dan pengetahuan yang luas (kosmopolitan) dalam segala aspek kehidupan. Agama Islam tidak menghendaki polarisasi dikotomis yang dapat menimbulkan pemahaman parsial terhadap makna substantif Islam rahmatanlil 'alamin, karena dapat melahirkan proses reduksi dan distorsi makna Islam yang sesungguhnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis ingin mendeskripsikan bagaimana mengimplementasikan model

pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dikonstruksikan guru dalam membangun, dan membina karakter, serta mencegah sikap, dan perilaku radikal, ekstrim, dan eksklusif pada diri siswa. Kajian penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran berbasis moderasi beragama. Dimana melalui model pembelajaran berbasis moderasi beragama diharapkan siswa tidak bertindak, dan berbuat seperti apa yang dikonsepsikan dalam norma, kaedah, dan hukum semata (normatif-doktrinal) yang dapat melahirkan sikap, dan perilaku fanatik dalam mempertahankan kebenaran (apologetik) secara berlebihan, sehingga mengklaim kebenaran (*truth daim*) sepihak tanpa beralasan, dan menjustifikasi kebenaran Islam yang paling benar, dan menuding kelompok lain kafir, orientalis, sesat, dan menyesatkan.

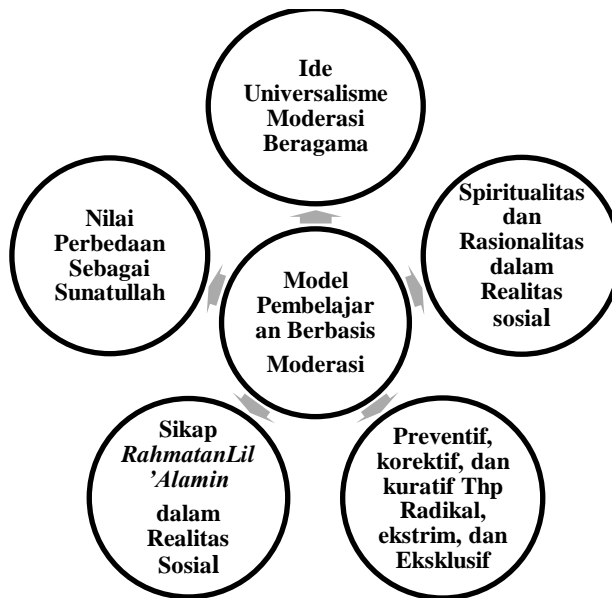
Melalui kajian tersebut, diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru, dan siswa pada saat berhadapan dengan realitas sosial di tengah-tengah masyarakat. Siswa dapat memahami, dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam memecahkan problematika sosial, dan menangkal agar tidak terjebak reduksi, distorsi, dan mengkerdilkkan ajaran Islam yang sesungguhnya (substansial), serta tidak timbul pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam sebagai agama yang rahmatanlil 'alamin untuk sekalian alam.

Metode Penelitian

Berdasarkan objek penelitian tentang “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama”, maka penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis moderasi beragama (Nazir, 2003). Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, meliputi: pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus yang akan dibahas, pengumpulan sumber data, penyajian data, dan diinterpretasikan (Kuhlthau, 2002). Kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan melalui buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, artikel-artikel jurnal, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait dengan konsep pembelajaran, konsep moderasi beragama, dan konsep implementasi model pembelajaran berbasis moderasi beragama. (Krippendoff, 1993).

Berdasarkan teori-teori pembelajaran dan moderasi beragama, maka kerangka konseptual implementasi model pembelajaran berbasis moderasi agama dapat didesain melalui 5 (lima) konsep utama, yaitu: 1) membangun, dan mengembangkan ide universalisme Islam moderasi beragama, 2) membangun, dan menginternalisasikan nilai perbedaan sebagai sunnatullah, 3) mengkonstruksikan spiritualitas, dan rasionalitas dengan realitas sosial, 4) membangun, dan membina sikap rahmatan lil ‘alamin dalam realitas sosial, dan 5) melakukan tindakan preventif, korektif, dan kuratif terhadap sikap radikal,

ekstrim, dan eksklusif. Skema desain model pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Desain Model Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran

Pada prinsipnya proses pembelajaran merupakan kegiatan mengatur, dan mengorganisasikan perilaku peserta didik, sehingga mereka dapat terdorong untuk melakukan proses belajar (Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang, 2017). Pembelajaran dapat juga dimaknai sebagai upaya memberikan pembimbingan, dan pembinaan kepada siswa dalam kegiatan belajar. Guru sebagai pengajar dapat berperan untuk mengatur, dan membimbing perbedaan peserta didik, karena ada diantara

mereka sanggup menguasai materi pelajaran secara cepat, dan pula yang lambat mencermati materi pelajaran yang disajikannya. Kondisi yang demikian menyebabkan guru harus berpikir bagaimana melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai menurut kondisi siswa (Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, 2006).

Proses pembelajaran ditandai adanya hubungan timbal balik secara sadar terhadap sasaran yang ingin diperoleh. Hubungan timbal balik tersebut dilatar belakangi atas inisiatif pendidik, dan anak didik untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik. Kemudian beroperasi secara sistimatis dari satu tahap ketahap berikutnya, mulai dari kegiatan perencanaan sampai kepada kegiatan pelaksanaan, dan evaluasi. Proses tersebut bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan beroperasi tahap demi tahap sesuai dengan sistem, dan petunjuk teknis yang berlaku, supaya peserta didik menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Moh Sain Hanafy, 2014).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran banyak komponen yang harus dipertimbangkan untuk menunjang kesuksesan kegiatan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling menunjang satu sama lain dalam proses pembelajaran, seperti guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Abudin Nata, 2009). Untuk

mendapatkan gambaran yang jelas tentang masing-masing komponen, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru dan Siswa

Dalam konsep pendidikan, guru sebagai objek dalam proses pembelajaran, sementara siswa diposisikan sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai objek dalam proses pembelajaran harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara profesional supaya peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik dalam kehidupannya. Kemudian peserta didik sebagai subjek harus memiliki inisiatif, dan kreatif untuk menggali ilmu pengetahuan, dan keterampilan serta melakukan perubahan sikap, dan perilaku kearah yang lebih baik (Abudin Nata, 2009).

Persoalan yang muncul sekarang ini, guru sebagai pengajar, dan pendidik selalu memosisikan diri sebagai subjek, sehingga kegiatan belajar mengajar di dalam kelas terpusat pada pendidik (*teacher centered*), sementara peserta didik bertindak pasif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran gagal membangun, dan membentuk anak didik

berakhlak mulia, cerdas, dan terampil dalam kehidupannya. Guru seharusnya sebagai fasilitator, karena proses pembelajaran terpusat pada siswa selaku peserta didik (*student centered*). (Dja'far Siddik, 2006).

b. Tujuan Pembelajaran

Sasaran akhir dari pencapaian proses pembelajaran adalah mendewasakan anak didik sesuai menurut tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, tegas, dan tepat sasaran terhadap apa yang diinginkan oleh anak didik dalam proses pembelajaran. Kemudian tujuan pembelajaran dapat menentukan langkah-langkah, dan strategi yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran. Selanjutnya tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai menurut ketersediaan waktu, sarana, dan prasarana serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Dja'far Siddik, 2006).

Dalam rangkaian kegiatan proses pembelajaran, ada 2 (dua) tujuan utama, yakni: a) tujuan spesifik yang dirumuskan oleh guru berdasarkan materi pelajaran yang disajikan, b) tujuan umum apa yang tercantum dalam silabus atau Garis-Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP). (Dja'far Siddik, 2006). Kedua

tujuan pembelajaran tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena apa yang dirumuskan secara spesifik oleh guru tetap mengacu pada tujuan umum yang tertuang dalam silabus, dan Garis-Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP).

c. Materi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, materi merupakan hal yang sangat urgen disiapkan oleh guru. Karena tanpa didukung oleh materi yang baik, dan lengkap maka proses pembelajaran tidak memiliki kualitasnya. Guru yang terampil adalah guru yang mampu mencari, menyiapkan, dan menyajikan materi ajar kepada anak didik. Materi ajar dapat dijadikan sumber belajar utama bagi peserta didik, dan juga dapat dikatakan sebagai pesan yang dapat membentuk akhlak peserta didik (Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang, 2017).

Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling inti dalam proses pembelajaran. Sebab setiap materi yang disajikan harus dikuasai oleh anak didik. Guru harus berpikir jauh kedepan, karena ia sebagai pengembang amanah kurikulum. Maka setiap materi atau bahan yang diajarkan harus berhubungan dengan topik yang tertera dalam kurikulum, dan sesuai

dengan tingkat perkembangan usia, dan kematangan peserta didik (Wina Sanjaya, 2010).

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tidak kalah penting dari komponen pendidikan lainnya, karena dengan penggunaan metode dalam mengajar dapat mempermudah penyajian materi ajar secara baik, dan lancar. Kemudian dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus ada seperangkat metode pengajaran yang tepat, dan cocok dengan materi ajar. Metode pembelajaran menjadi salah satu unsur yang strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran dimanfaatkan untuk mengkondisikan keadaan proses belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa, dan dapat membantu guru dalam mengarahkan, membimbing, dan membina peserta didik (Abdul Majid, 2014).

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat diperlukan oleh guru dalam proses belajar mengajar, karena dengan memiliki metode mengajar dapat dijadikan sebagai sarana yang paling ampuh dalam mengkondisikan peserta didik yang aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan harus bervariasi supaya suasana belajar lebih menarik, dan tidak membosankan bagi guru, dan

peserta didik (Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang, 2017).

Guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing peserta didik harus mampu menetapkan metode mengajar yang sesuai dengan peserta didik, dan materi ajar yang akan disajikan serta ikut mempertimbangkan faktor tujuan, jenis dan fungsi, tingkatan usia peserta didik, situasi, dan kondisi lingkungan, fasilitas pendukungnya, dan kepribadian guru serta tingkat profesionalitas guru dalam proses pembelajarannya. (Syarifuddin Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, 2006).

e. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran berfungsi sebagai perantara untuk mempermudah, dan memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas. Alat bantu pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran agar lebih efektif, dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Alat bantu pembelajaran dapat berupa benda-benda hidup, dan benda mati, audio visual bergerak, dan diam, media cetak, dan media teknologi mutakhir yang dipakai sebagai perantara untuk mengajar bahan pelajaran di sekolah (Dja'far Siddik, 2006).

f. Evaluasi

Komponen terakhir dari proses pendidikan adalah evaluasi. Evaluasi disamping dapat berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan siswa, juga dapat memberikan umpan balik bagi guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, serta dapat mengukur kinerja yang telah diraih oleh guru dalam proses pembelajaran. Kemudian evaluasi dapat melihat kekurangan, dan kelebihan terhadap penggunaan berbagai komponen pembelajaran yang telah dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2010).

2. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama. Moderasi beragama sangat tepat diaplikasikan dalam konteks keberagamaan, baik dilihat dari segi agama itu sendiri, maupun dari sudut pandang adat istiadat, suku, dan bangsa. Fakta sejarah Islam menunjukkan bahwa banyak ragam pemahaman keagamaan terhadap ajaran Islam. Salah satu faktor penyebab adalah terjadi perbedaan sudut pandang dalam memahami teks pada saat berhadapan dengan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian juga salah memosisikan akal dengan wahyu sehingga dalam menyelesaikan masalah sering muncul kekeliruan. (Darlis, 2017).

Ajaran Islam bersifat universal, dan tidak bertolak belakang dengan akal sehat, dan tidak terkotak-kotak karena pengaruh lebel-lebel tertentu. Kalaupun ada itu hanya perbedaan sudut terhadap pemahaman ajaran agama itu sendiri. Sejarah membuktikan bahwa embrio keberagaman tersebut sudah ada sejak era Rasulullah, yang kemudian semakin berkembang pada era sahabat, terlebih khusus pada era Umar Bin Khattab. Ia kerap kali berbeda dengan pandangan para sahabat-sahabat yang lain, bahkan mengeluarkan ijtihad yang secara sepintas bertentangan dengan keputusan hukum yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Darlis, 2017).

Ajaran Islam sangat moderat untuk dianut, dan diamankan oleh pemeluknya, karena ajaran Islam disamping sangat cocok untuk menjawab persoalan-persoalan duniawi, juga dapat menawarkan solusi terhadap semua persoalan hidup umat manusia. Ajaran Islam tidak menciptakan umatnya ekstrim ke kanan, dan kekiri, atau over kontekstual dalam menyikapi suatu masalah. Agama Islam tetap menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, antara wahyu, dan akal, serta antara teks dan konteks. Semua itu merupakan kebaikan yang datang dari sang pencipta yang perlu dikaji, dan dianalisis sesuai dengan perkembangan zaman ia hidup (Darlis, 2017).

Kemoderatan ajaran Islam tidak hanya tercatat dalam khasanah keilmuan, seperti dalam disiplin ilmu aqidah, akhlak, hukum, tafsir dan hadits, sejarah, dan ilmu politik, melainkan juga sikap, dan perilaku menjadi rahmatan lil ‘alamin yang

diperlihatkan oleh umat Islam. Disiplin ilmu dapat memperkuat, dan mengkristalisasikan sikap, dan perilaku terhadap pemahaman beragama yang moderat dengan cara mengdialektika wahyu, dan hadist dengan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Darlis, 2017).

Ada 2 (dua) hal yang sangat penting yang perlu dilakukan dalam moderasi beragama, terutama terkait dengan aqidah tauhid, dan hukum Islam. Kedua hal ini memang sangat sensitif disentuh untuk dimoderasi karena terkait dengan keyakinan, dan tingkat keilmuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap hal tersebut. Berikut ini akan dijelaskan moderasi aqidah Islam, dan moderasi hukum Islam.

a. Moderasi Aqidah Islam

Moderasi aqidah Islam sebagai salah satu bentuk sikap moderat seperti yang dipresentasikan oleh kaum al-Asy'ariyah, dimana kaum ini mengdialektika antara kaum Muktazilah yang sangat rasional dengan salafiyah, dan kaum hanabilah yang sangat tekstual. Kedua-duanya berada pada titik "ekstrim". Kaum rasionalis sangat belomba-lomba mengaburkan kejernihan aqidah Islam, sedang kaum kontekstual tidak bosan-bosan melakukan ijtihad. Kontradiksi inilah yang perlu dilakukan dialetika dengan siswa pada saat berhadapan dengan realitas sosial, sehingga siswa tercegah dari sikap, dan perilaku yang radikal,

ekstrem, dan eksklusif pada dirinya pada saat siswa berhadapan dengan realitas sosial

b. Moderasi Hukum Islam

Moderasi hukum sangat penting digalakkan dikalangan siswa, guna tercipta keharmonisan dengan sesama agama, dan dengan berbeda agama. Kemoderatan ajaran Islam dapat menciptakan dialektika yang harmonis pada saat berhadapan antara teks, dan realitas sosial. Hukum dapat berjalan lurus antara kehendak-Nya dengan realitas sosial, karena apa yang tercantum dalam alqur'an, dan hadist tidak berseberangan dengan kebutuhan hamba-Nya. Hal inilah yang harus dipahami oleh siswa sebagai pintu masuk untuk melakukan moderasi beragama terhadap berbagai aspek hukum Islam.

3. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis moderasi beragama, seorang guru harus mampu mengembangkan kecakapan *soft skill* siswa dengan cara membangun, dan mengembangkan ide universalisme Islam, menginternalisasikan nilai perbedaan sebagai sunnatullah, mengkonstruksikan spiritualitas dan rasionalitas dalam realitas

sosial, membina dialetika Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam realitas sosial, dan melakukan tindakan preventif, korektif, dan kuratif terhadap sikap radikal, ekstrim, dan eksklusif.

a. Membangun dan Mengembangkan Ide Universalisme Moderasi beragama.

Universal ajaran Islam sangat luar biasa, baik dilihat dari sudut pandang sosiologi, maupun dilihat dari sudut pandang kecocokan untuk semua zaman dalam kehidupan masyarakat. (Fishly El Maliky, 2014). Universalitas ajaran Islam bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah, dan tidak boleh diubah. Itu semua menurut para ulama lebih kurang 500 ayat atau 14 % dari seluruh ayat al-quran (Fishly El Maliky, 2014). Pelaksanaan ajaran Islam disesuaikan dengan situasi, dan kondisi, serta tempat, dan zamannya.

Guru sebagai fasilitator dapat mengkontruksikan sebab-sebab timbul aliran-aliran, dan mazhab-mazhab dalam ajaran Islam. Guru dapat menjelaskan aqidah atau teologi dalam ajaran Islam timbul lima aliran, yaitu Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asay'ariyah, dan Maturidiyah. Sedangkan dalam fiqih atau hukum Islam, muncul empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali. Dalam politik lahir tiga aliran, yaitu Sunni, Khawarij, dan Syi'ah. Kemudian dalam

tasawuf lahir dua aliran, yaitu sunni, dan Syi'ah. Sedangkan dalam filsafat timbul aliran Al-Gazali, aliran Al-Farabi, dan Ibnu Rusydi. Semua aliran yang beragam tersebut lahir sesuai menurut situasi, dan kondisi zaman pada masa itu.

Dalam membangun, dan mengembang ide universalitas, guru harus mampu membangun, dan membina sikap, dan perilaku siswa bahwa ajaran Islam hadir untuk menyatukan umat dari berbagai suku, ras, warna kulit, dan bahkan individu yang berlainan agama, dan keyakinan sekalipun. Karena ajaran Islam sangat anti kepada kekerasan, fanatisme, dan radikalisme. Islam datang membawa kedamaian, ketentraman, kesejukan, dan ketenangan hidup di alam dunia ini.

b. Membangun dan Menginternalisasikan Nilai Perbedaan Sebagai Sunnatullah.

Perbedaan pandangan hal yang wajar, dan lumrah menurut pandangan Islam, dan tidak boleh dinafikan dalam kehidupan sosial. Kemudian tidak memaksa kehendak kepada pihak lain, dan tidak boleh memandang dirinya yang paling hebat, dan benar dalam segala hal. Cara seperti ini tidak rasional, dan tidak spiritual karena memaksa pengalaman pribadi untuk diikuti oleh orang lain. “Memaksa orang lain adalah perbuatan yang sangat jauh dari kebenaran, dan tidak masuk akal menuju kehidupan nyata”

(Abdurrahman Wahid, 2006).

Guru sebagai fasilitator dalam mengkonstruksikan proses pembelajaran harus mampu menyadarkan siswa bahwa memaksa keinginan pada orang lain adalah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan HAM (Hak Asasi Manusia), karena semua itu dapat memunculkan permusuhan dan jurang pemisah antara satu sama lainnya. Pandangan yang berbeda adalah rahmat, maka setiap perbedaan harus disikapi secara arif dalam kehidupan sosial. Guru harus bijaksana mendoktrin siswa bahwa perbedaan pendapat atau pandangan harus dimaknai sebagai rahmat, lumrah, dan wajar dalam menafsirkan sejarah, hukum, dan fenomena sosial lainnya.

Menginternalisasikan nilai-nilai perbedaan sebagai sunnatullah, hal yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, dan istiqamah agar sikap, dan perilaku siswa dapat menerima perbedaan pendapat dengan lapang dada, sepuh hati, dan dengan suka rela. Nilai-nilai tersebut harus menjadi cermat, dan natijah bagi siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Semakin mudah siswa menerima perbedaan pendapat, maka semakin terbuka siswa beradaptasi dengan orang lain, termasuk dalam menerima moderasi beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

c. Mengkonstruksikan *Spiritualitas* dan *Rasionalitas* dalam Realitas Sosial.

Manusia cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, akhirnya manusia lupa terhadap dirinya sendiri. Manusia memberikan perhatian di luar eksistensi dirinya, agar memperoleh material secara kuantitas untuk meraih ketenangan hidupnya, sementara secara kualitas ia abaikan, akibat lemah keimanan, dan dangkal ilmunya. “Kejatuhan, dan kehancuran manusia modern karena kehilangan jati diri sebagai manusia, lemah pengetahuan, dan keterampilan dalam hidup serta hidupnya sangat ketergantungan dengan manusia, akibat lemah ketauhidan kepada sang pencipta” (Ngainun Naim, 2010).

Guru yang moderasi senantiasa mengkonstruksikan *spritualitas*, dan *rasionalitas* dalam menghadapi realitas sosial di tengah-tengah masyarakat. Mengatasi hiruk pikuk, dan kesengsaraan hidup dalam peradaban modern diperlukan sikap, dan perilaku *spiritualitas*, dan *rasionalitas* untuk menemukan kehidupan nyata, dan nilai-nilai yang menyejukkan jiwanya. “Kebanyakan manusia merasa kehilangan makna dalam kehidupannya, sehingga mereka dalam menjalani kegiatan keagamaan sering tersandrung dengan pengaruh modernitas duniawi samata” (Ngainun Naim, 2010).

Moderasi beragama harus dikemas dengan baik, dan

diaplikasikan secara *komprensif* supaya dapat menyingkirkan sikap, dan perilaku *radikal, ekstrem, dan fanatisme*. Disinilah dibutuhkan peran *spiritualitas*, dan *rasionalitas* dalam menghadapi realitas sosial yang dapat melahirkan kebaikan, dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Sikap *spiritualitas* adalah sikap mencari kesamaan dalam berpikir, dan bertindak serta dalam menemukan kebenaran, sedangkan sikap *rasionalitas* adalah sikap yang dapat mendatangkan kebenaran, dan keadilan pada saat bertindak, dan berbuat untuk kepentingan diri, dan masyarakat umum.

d. Membangun dan Membina Sikap *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Realitas Sosial

Dalam perjuangan Islam, agama sebagai *sosio-kultural* terdapat 2 (dua) perspektif dalam sejarah perjuangan Islam (Amarullah Ahmad, 1983). *Pertama*, Islam dapat melahirkan hasil, dan pengaruh (*out-put*) terhadap lingkungan, baik dilihat dari perspektif filosofis, dan psikologis, maupun pada perubahan bentuk realitas sosial yang baru. *Kedua*, aktualisasi sistem sosio-kultural dalam Islam dapat melahirkan *eksistensi*, warna, model, dan sasaran hidup umat Islam.

Misi agama Islam adalah mentransformasikan dinamika-dinamika sosial secara terus-menerus dalam realitas sosial. Islam sebagai agama yang melahirkan

kebaikan-kebaikan di tengah-tengah masyarakat dalam bingkai ketauhidan kepada-Nya. Kebaikan bersifat *humanisasi* dan *emansipasi*, serta menegakkan *nahi munkar* dengan cara *liberasi*. Semua itu berada dalam tatanan ketauhidan pada saat melahirkan *humanisasi* dan *liberasi* yang tidak dapat dipisahkan dengan kesadaran ketuhanan (*transendensi*) (Amarullah Ahmad, 1983).

Guru yang profesional dapat mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam bentuk *transendensi* dalam kehidupan masyarakat supaya lahir Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* pada saat berhadapan dengan realitas sosial. Nilai-nilai ajaran agama Islam hadir untuk membawa kemudahan, dan pertolongan bagi orang banyak, tanpa melihat ras, suku, warna kulit, agama, dan keyakinannya. Nilai-nilai ajaran agama Islam bila diamalkan oleh umatnya, maka sikap, dan perilakunya akan dicintai, dan dikagumi oleh sesama agama, dan juga berlainan agama. Disinilah tata letak Islam membawa rahmat bagi sekalian alam, bukan saja bagi manusia, juga bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya.

e. **Melakukan Tindakan *Preventif*, *Korektif*, dan *Kuratif* Terhadap Sikap *radikal*, *Ekstrim*, dan *Eksklusif***

Hidup ini adalah *preventif* untuk menjauhkan tindakan-tindakan yang melanggar ketentuan ajaran

agama Islam. Bila telah melakukan *preventif* masih juga terjerumus pada perbuatan tercela, maka sangat perlu dilakukan *korektif* terhadap kesalahan yang telah dilakukan tersebut. Kemudian bila *korektif* belum mampu dilakukan maka langkah berikutnya adalah melakukan *kuratif* terhadap perbaikan kesalahan tersebut. Langkah *kuratif* adalah langkah taubat nasuha untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang sesungguhnya.

Guru sebagai pendidik harus mampu mengkonstruksikan proses pembelajaran agar siswa sanggup melakukan *preventif* agar tidak terjebak kepada hal-hal yang melanggar ajaran agama Islam. Kalau dalam perjalanannya nanti siswa masih terjebak dalam hal-hal yang negatif, guru harus mampu memberikan solusi yang terbaik untuk melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang telah mereka perbuat selama ini. Kemudian apabila mereka tidak sanggup memperbaikinya, maka guru harus mampu memberikan solusi supaya mereka mau kembali atau taubat kepada jalan yang benar.

Guru yang *ushwah* tetap selalu melakukan *preventif* untuk tidak melakukan penyimpangan terhadap ketentuan syariat. Dalam kehidupan sehari-hari, ia selalu mencegah keonaran, dan kemaksiatan agar tidak dilakukan oleh siswa. Kemudian siswa memiliki komitmen supaya tidak bersikap *radikal*, *ekstrem*, dan

eksklusif, karena semua itu dapat merusak tatanan dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara. Ia selalu waspada, dan hati-hati dalam menjaga jati diri, dan moralitas siswa, serta mampu mendialetika ajaran agama Islam dengan realitas sosial.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari hasil kajian, dan analisis dapat dipahami bahwa model pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui cara-cara membangun, dan mengembangkan ide universalisme moderasi beragama, membangun, dan menginternalisasikan nilai perbedaan sebagai sunnatullah, mengkonstruksikan spiritualitas, dan rasionalitas dengan realitas sosial, membangun, dan membina sikap rahmatan lil ‘alamin dalam realitas sosial, dan melakukan tindakan preventif, korektif, dan kuratif terhadap sikap radikal, ekstrim, dan eksklusif. Semua cara tersebut dapat dijadikan sebagai langkah-langkah untuk mengontrol dan mencegah perilaku siswa yang fanatisme, radikalisme, ekstrim, dan eksklusif pada saat berhadapan dengan realitas sosial.

Hasil kajian tersebut dapat direkomendasikan kepada kepala sekolah, dan guru, bahwa model pembelajaran berbasis moderasi beragama sangat baik diimplementasikan oleh seluruh guru bidang studi di sekolah, guna membuka wawasan siswa dalam memaknai dan menyikapi semua perseolan realitas sosial secara moderat, sehingga siswa tidak bertindak, dan berbuat hanya menggunakan kacamata normatif-doktrinal yang dapat

melahirkan sikap apologetik (*intellectual obstinacy*) secara berlebihan, dan mengklaim kebenaran (*truth daim*) sepihak tanpa beralasan, dan menjustifikasi kebenaran Islam yang paling benar, dan menuding kelompok lain “kafir”, orientalis, dan “sesat”. Kemudian kepala sekolah, dan guru dapat menjaling kerja sama yang baik dengan semua pihak (*stakeholder*) untuk menunjang kelancaran pelaksanaan model pembelajaran berbasis moderasi beragama di sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, (2014), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Wahid, (2006), *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Intitute.
- Abudin Nata, (2009), *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Afrizal Nur, dan dan Mukkhlis Lubis, (2015), *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir*, Jurnal: An-Nur, Vol. 4, No. 2
- Amrumlah Ahmad, (1983), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta.
- Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang, (2017), *Belajar dan Pembelajaran*, e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6996, Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 2.
- Darlis, (2017), *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyah Fikr, Vol. 13, Nomor 2.
- Dja'far Sidik, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media.

- Fishly El Maliky, (2014), *Universalitas Islam*, <https://Khilyatunnufus.wordpress.com/2014/11/27/universalitas-islam/>.
- Iffati Zamimah, (2018), *Moderatif Islam Dalam Konteks Keindonesiaan, Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab*, P-ISSN: 2622-2280/E-ISSN: 2622-4658, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>, Volume 1, Nomor 1.
- Khoirul Mudawinum Nisa' (2018), *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Educational (LVE)*, Proceedings, Annual Conference for Muslim Scholars, Kopertais Wilayah IV Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Moh Sain Hanafy, (2014), *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Lentera Pendidikan, Vol. 17, No.1.
- Nasaruddin Umar, (2008), *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadist*, Jakarta: Rahmat Semester Center.
- Ngainun Naim, (2010), *Aneka Ragam Spiritualitas Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (el-Harakah, Vol. 12, No.1.
- Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor: 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wina Sarjana, (2010), *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Yunus, dan Arhamuddin Salim, (2018) *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*, P. ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No.2